

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA BROKEN HOME DAN EFEKNYA TERHADAP REMAJA (STUDI KASUS DI KELURAHAN KUIN SELATAN KOTA BANJARMASIN)

Lukmanul Hakim¹, Sanusi², Laila Qadariah³

¹Ilmu Komunikasi, 70201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 17.11.0036

²Ilmu Komunikasi, 70201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 110 912 7301

³Ilmu Komunikasi, 70201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 112 910 9501

Email : lukmanulhakim120399@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antar keluarga *broken home* dalam pengaruh terhadap anak remaja apakah interaksi yang diberikan masih berjalan dan mengetahui bagaimana efek pola pikir dan perkembangan kehidupan anak remaja nya dalam menghadapi situasi dalam keluarga *broken home*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada 3 keluarga atau 6 informan dari keluarga warga Kelurahan Kuin Selatan RT 07 - RT 08 yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga *broken home* dengan anak remaja nya tetap terjalin tetapi dengan adanya keluarga nya mengalami *broken home* sangat mempengaruhi terhadap efek perkembangan pola pikir dan perilaku anak remaja dari adanya segi negatif nya dan ada pula dari segi positif nya.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarpribadi, Broken Home, Perkembangan Anak Remaja*

ABSTRACT

The purpose of the research is to Knowing how communicate interpersonal between family *broken home* in influence on teen have interaction given amstill running and knowing how effect mindset and development of his teen in face situation in family *broken home*. The research method uses qualitative approach with qualitative descriptive research type. The data was collected by observation, interview, and documentation to 3 families or 6 informants from the families of residents of South Kuin Village RT 07 – RT08 that have been determined by the researchers. The results of this study showed that interpersonal communication in *broken home* families and their adolescents remained intertwined but that the presence of *broken home* families greatly influenced the mindset and behavior of adolescents in terms of their negatives and some in terms of their positivity.

Keywords : *Interpersonal Communication, Broken Home, Development of teenagers*

PENDAHULUAN

Sejak lahir ke dunia kita sudah menjadi makhluk sosial yang di mana setiap harinya kita sebagai manusia makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang-orang disekitar kita melalui komunikasi yang bermacam-macam. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang merujuk kepada tujuan yang sesuai kebenaran berdasarkan pengalaman nyata yang di alami seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Barnlund (1968) dalam buku “ Pengantar Ilmu Komunikasi” karya Cangara Hafied 2010:15 , menyatakan bahwa ada beberapa sifat komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai

struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara tidak langsung, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh suatu kelompok yang sedang tidak jelas dan mempunyai permasalahan.

Komunikasi antarpribadi di jelaskan oleh Joseph A. Devito, dalam bukunya yang berjudul “ The Interpersonal Communication Book” (Devito, 1989 : 4) sebagai: “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan di antara dua orang atau diantara sekumunitas kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik secara langsung”

Sedangkan menurut Tan (1981) dalam buku karya Onong Uchajana Effendy, 1983:61, mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi

kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota dalam kelompok tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya..

Menurut Ahmadi (2009: 29), keluarga broken home adalah keluarga yang disebabkan tidak adanya lagi salah satu orang tua karena kematian, perceraian atau tidak seringnya bertemu dan berkomunikasi.

Secara umum broken home memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat atau kurangnya komunikasi. Akibat kondisi orang tua yang mengalami broken home, maka lebih banyak anak belajar mengetahui banyak hal dan mendapatkan pengalaman atau wawasan dari lingkungan pergaulan mereka bukan dari kedua orang tua mereka itu sendiri. Menurut kebanyakan anak yang broken home, mereka lebih memilih menjadikan dunia luar mereka sebagai rumah untuk mendapatkan kesenangan dibandingkan dengan rumah asli mereka yang penuh dengan kejadian menyedihkan yang seharusnya tidak menjadikan bagian dari pandangan mereka.

Broken home adalah suatu permasalahan yang sangat buruk dalam kehidupan berkeluarga apalagi terhadap perkembangan terhadap anak remaja, mengganggu pola pikir anak remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan menjadi dewasa dan masa mencari jati dirinya.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dapat memburuk apabila orang tua tidak dapat memberikan penjelasan alasan mereka untuk memilih keputusan untuk berpisah sehingga mengakibatkan batin anak tertekan dan membuat sifat anak menjadi emosional, tapi kita sebagai orang tua harus bisa mengerti keadaan yang terjadi dalam keluarga kita atau permasalahan orang tua kita. Sebagaimana seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Lukman ayat 14, yang berbunyi " Dan kami perintahkan kepada manusia

merupakan komunikasi secara tatap muka di antara dua orang atau lebih. . Komunikasi kelompok.

(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaku lah kembalimu" (Surat Lukman: 14). Ayat tersebut memberitahukan cara bagaimana berkomunikasi yang baik antara orang tua terhadap anaknya, termasuk anak yang mengalami keluarga broken home.

Dalam PP No.21 Th 1994, pasal 2 yang berbunyi: Bahwa Pembangunan keluarga sejahtera diwujudkan melalui pengembangan kualitas keluarga diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu oleh masyarakat dan keluarga. Tujuan : Mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan memiliki keahlian untuk memberikan efek terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Maka dari itu keluarga yang mempunyai berbagai faktor masalah rumah tangga, seharusnya bisa untuk mempertahankan keluarga sejahtera mereka untuk mencapai keluarga yang bahagia dan harmonis dan bisa mendukung untuk pertumbuhan hidup remaja anak mereka.

Peneliti memilih penelitian di kelurahan kuin selatan RT 07 - RT 08 karena menurut peneliti di wilayah kelurahan selatan RT 07 - RT 08 banyak keluarga yang kurang harmonis atau sering bermasalah tiap harinya akibat beberapa faktor sebab dari itu saya sebagai peneliti tertarik mengapa keluarga di wilayah tersebut selalu mengalami permasalahan. Yang membuat unik bagi peneliti di wilayah tersebut hampir tiap keluarga mengalami permasalahan tiap harinya dan sering tidak berkomunikasi keluarga tersebut. Mungkin diluar sana banyak keluarga yang mengalami broken home tetapi saya lebih tertarik untuk meneliti di kelurahan kuin selatan RT 07 - RT 08 karena mayoritas disana pekerja buruh lepas sehingga permasalahan keluarga broken home tersebut kebanyakan dari segi faktor ekonomi dan faktor orang ketiga. Dan keluarga yang peneliti pilih untuk penelitian mereka yang sudah mengalami masa masalah dalam keluarganya sejak lama

sehingga mereka mempunyai pengalaman yang lebih.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini lebih fokus pada komunikasi antar pribadi pada

KOMUNIKASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan sebuah pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Sejak awal perkembangan, para ahli dari berbagai pendapat disiplin ilmu telah turut memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Fisher (1986:17), ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat ekletif. Sifat ekletif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang ramal, semua disiplin ilmu melintasinya.

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Joseph A. Devito (1989:4), dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication*, menjelaskan bahwa komunikasi antar personal adalah:

- 1). Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekumunitas kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik secara langsung.
- 2). Komunikasi yang menghubungkan antara sentral para mitra yang menemukan dalam sebuah suasana, para pelaksana bisnis, dokter dan pasiennya, dan lain lain. secara dari kenyataan komunikasi antar pribadi sangat sering digunakan seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antar pribadi terjadi karena interaksi antar pribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai macam tertentu.
- 3). Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *Independent People*, di mana yang dimaksudkan dengan

keluarga broken home. Mulai dari aktivitas komunikasi orang tua dan anaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

"*Independent Individuals*" adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, "*Independent People*" seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang saling bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga

KELUARGA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang hangat. Suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan atau diinformasikan. Berita pada media cetak dapat dilihat pada surat kabar, majalah atau tabloid.

Informasi dianggap sebagai berita jika memiliki nilai berita, nilai tersebut ada banyak macamnya yaitu aktual, dampak, tokoh, konflik, dekat, penting, unik, kejutan, insani dan sains. Berita harus memuat unsur untuk menjadi suatu berita yaitu unsur 5W+1H yang akan membuat informasi tersaji dengan lengkap, sedangkan struktur berita terdiri dari empat bagian yaitu judul (*head*), teras (*lead*), isi (tubuh berita) dan penutup dimana biasanya penyusunannya menggunakan sistem piramida terbalik, sehingga menyajikan bagian paling penting diawal dan beurutan hingga ke bagian kurang penting di akhir. Adapun proses produksi berita melalui proses jurnalistik dalam prakteknya yaitu perencanaan, peliputan, penulisan naskah, penyuntingan atau pengeditan, dan publikasi.

Keluarga pada dasarnya merupakan sebuah satuan kelompok terkecil sebagai inti dari sebuah sistem sosial yang ada dimasyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan bentuk dan lembaga bakal manusia berbagai unsur sistem sosial manusia. Keadaan keluarga yang sejahtera akan memperoleh keluarga warga masyarakat yang baik karena dalam

keluarga awal belajar mengenai berbagai dasar kehidupan masyarakat.

Menurut Biro Sensus (BPS) mendefinisikan, keluarga sebagai “dua orang atau lebih yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan adaptasi. Yang tinggal bersama-sama”.

BROKEN HOME

Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006:71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *broken home* merupakan suatu kondisi di mana dalam suatu keluarga mengalami kehancuran atau rumah tangga yang berantakan, kondisi keluarga atau rumah tangga tanpa ada hadirnya seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh karena meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.

Faktor penyebab *broken* bisa berasal dari dalam maupun luar. Ada enam faktor secara umum terjadinya suatu *broken home*. Untuk mempermudah pemahaman dibuatkan gambar mengenai faktor penyebab *broken home*, di buat gambar dan penjelasannya sebagai berikut;

1. Gangguan Komunikasi
2. Egosentris
3. Ekonomi
4. Kesibukan
5. Rendahnya Pemahaman
6. Orang Ketiga

Dari keenam faktor penyebab broken home di kelurahan kuin selatan kebanyakan akibat faktor ekonomi dan gangguan dari pihak ketiga. Dari segi faktor ekonomi kebanyakan pekerja kepala rumah tangganya adalah buruh lepas sehingga penghasilan tiap hari yang didapat tidak menentu sehingga tidak memenuhi untuk keperluan rumah tangga sehari-harinya sehingga terjadi pertengkaran. Dari segi faktor gangguan dari pihak ketiga saling berhubungan dengan faktor ekonomi akibat dari faktor ekonomi ibu atau ayah sering

mencari suasana yang membuat mereka tenang dari permasalahan di rumah tangga mereka, dan kebanyakan antara ayah dan ibu ketika mendapatkan situasi yang membuat mereka senang, mereka juga menemui orang yang membuat mereka bahagia dan perhatian yang bertolak belakang ketika mereka di rumah sehingga muncul orang ketiga. Komunikasi antarpribadi yang terjalin dari kedua faktor tersebut bagaimana cara mereka menyelesaikan permasalahannya

PERKEMBANGAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan adalah proses, cara, perbuatan, mengembangkan.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) atau keahlian dalam struktur dan proses tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang telah teratur dan dapat diketahui sebagai hasil dari proses perkembangan.

Menurut Werner (1975:1), mengemukakan bahwa perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis yaitu perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensi sampai keadaan dimana diferensi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan dari metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini nantinya tidak akan berbentuk angka, melainkan berupa penjelasan dan uraian yang dihasilkan secara lisan maupun tulisan, beberapa pendapat para ahli mengenai penelitian kualitatif.

Menurut McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dalam penelitian kualitatif untuk sumber data dikenal dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta

atau pendapat secara lisan melalui metode wawancara.

Dalam penentuan informan yang dipilih peneliti menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih sebagai sumber informasi yang diperlukan peneliti. Mengenai jumlah informan yang digunakan narasumber disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Jumlah keluarga yang akan peneliti ambil adalah 3 keluarga yang terdiri dari 3 anak dan 3 orang tua yang mengalami broken home. Yaitu keluarga M.Wahyudi, keluarga Hj.Hani fajriah dan Keluarga Juwairiyah.

Karena dilihat dari sudut pandang peneliti keluarga ayah dan ibunya ada yang sudah pergi dari rumah dan ada juga yang sudah salah satu orang tuanya meninggal cerai.

Peneliti mengamati keluarga yang broken home di kelurahan kuin selatan RT 07 - RT 08, saya sering menemui anak - remaja yang selalu bercerita tentang masalah dalam rumah tangganya. Jadi sebab itu saya ingin mengetahui lebih dalam. Dengan 6 informan yaitu 3 keluarga meliputi 3 orang tua dan 3 anak remaja mereka.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kuin Selatan RT 07 - RT 08 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2021, peneliti memilih 3 keluarga (3 orang tua dan 3 anak) yang telah lama mengalami keluarga broken home telah lama dan memiliki pengalaman yang lebih dan sudah mulai membuat kehidupan baru nya

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Peneliti memilih 3 keluarga dari Kelurahan Kuin Selatan RT 07 - RT 08 untuk di wawancarai. Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65)

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui

wawancara yang dilakukan dengan para informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antar keluarga *broken home* dalam efeknya terhadap anak remaja apakah interaksi yang diberikan masih berjalan.

Dalam bagian ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 salah satu dari orang tua bahwa faktor yang menyebabkan 3 keluarga ini mengalami *broken home* yaitu 2 keluarga akibat faktor orang ketiga atau selingkuh dan 1 keluarga akibat faktor ekonomi yang tidak terpenuhi. Akan tetapi interaksi yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya masih terjalin walau kadang-kadang. Dari keluarga bapak M.Wahyudi dan anak remaja beliau Raja Segara kedua orang tuanya masih berkomunikasi walau sudah tidak serumah lagi, dan keluarga dari Ibu Hj. Hanny Fajriah dan anak remaja beliau M.Robby interaksi mereka masih terjalin walau suami beliau tidak ada kabar lagi dan tidak ada komunikasi lagi sampai saat ini, sedangkan dari keluarga ibu Juwairiyah dan anak remaja beliau M.Marzuki hubungan komunikasinya masih erat walau suami beliau sudah meninggal dunia. Dan keputusan yang diambil dari keluarga M.Wahyudi dan ibu Hj. Hanny Fajriah yaitu bercerai ketika mengalami *broken home* pada saat itu, sedangkan dengan ibu Juwairiyah sempat bercerai kemudian rujuk kembali dan tidak lama rujuk suami beliau meninggal dunia. Maka dari kesimpulan 3 keluarga yang mengalami broken home menurut Ahmadi (2009 : 29), keluarga *broken home* adalah keluarga yang disebabkan tidak adanya lagi salah satu orang tua karena kematian, perceraian atau tidak seringnya bertemu dan berkomunikasi.

2. Mengetahui bagaimana efek pola pikir dan perkembangan kehidupan anak

remaja nya dalam menghadapi situasi dalam keluarga *broken home*.

Dalam bagian ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 anak remaja yang mengalami *broken home*, ke tiga nya hampir memiliki pola pikir yang sama yaitu awalnya mereka frustrasi, sedih dan menjadi pribadi yang nakal waktu orang tua nya mengalami *broken home* tetapi seiring berjalan nya waktu dan pengalaman mereka berteman dengan dunia luar mereka berpikir menjadi dewasa, mandiri dan ingin mebahagiakan kepada orang tua mereka bahwa mereka bisa jadi orang yang hebat walau keluarga mereka bermasalah. Seperti Menurut Supranto remaja pada tahapan diatas usia +15 tahun memiliki ciri-ciri melekat padanya ialah:

- 1). Sudah mulai menunjukkan karakter dirinya mampu dan bisa menerima kondisi keadaannya.
- 2). Mulai dapat menikmati kebebasan emosionalnya.
- 3). Mulai mampu bergaul.
- 4). Sudah menentukan identitas dirinya.
- 5). Mulai memperkuat penguasaan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma keluarga dan kemasyarakatan.
- 6). Mulai perlahan lahan meninggalkan reaksi ke kanak-kanakan. Kebanyakan Remaja yang memiliki pengalaman yang sedih maupun bahagia sesungguhnya memiliki pola pikir yang luar biasa, setara dengan orang dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan-pembahasan yang telah di bahas pada bab-bab terdahulu, kiranya dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* antar orang tua dengan anak bersifat kurang cenderung tidak harmonis hal ini mengakibatkan dampak buruk terhadap komunikasi interaksi dengan anak remaja yang menyebabkan komunikasi yang terjalin kurang berjalan lancar atau jarang dilakukan membuat anak merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi terlebih dahulu dengan orang tua nya kecuali orang tua nya yang bertanya atau memulai komunikasi terlebih dahulu

SARAN

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang telah di kemukakan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Keluarga yang mengalami *broken home* pihak orang tua sebaiknya tetap harus memberi perhatian, arahan dan tetap menanyakan keadaan kondisi anak nya saat berada dalam pergaulan diluar rumah agar menjadi baik, dan bagi yang keluarga nya masih harmonis ketika ada permasalahan sebaiknya di bicarakan dengan baik-baik agar tidak terjadi perpedaan pendapat yang akan memicu keributan atau pertengkaran

dan anak berkomunikasi ketika ada pentingnya atau permasalahan yang membuat dia harus minta pendapat atau saran dari orang tuanya.

2. Perkembangan anak baik perilaku dan pola pikir nya ketika menghadapi keluarga nya *broken home* membuat anak menjadi frustrasi, nakal dan jarang pulang kerumah. Tetapi membuat mereka menjadi banyak pengalaman dan mandiri dalam menghadapi segala apapun dan menjadikan mereka berpikir lebih dewasa dan punya berkeinginan untuk menjadi orang yang baik atau hebat dan tidak ingin hidup seperti orang tua nya ketika berkeluarga nanti.

dan berdampak terhadap anak mereka ketika melihat orang tua nya bermasalah lalu memutuskan perceraian.

2. Anak remaja sebaiknya berusaha berdamai dengan keadaan atau kondisi yang membuat kita frustrasi, dan sedih ketika di dalam rumah akibat orang tua nya bermasalah dan berpikir untuk menjadi dewasa dan jadikan semua itu sebagai pengalaman dan pelajaran dalam hidup kita untuk kedepannya dalam berkeluarga nanti agar tidak seperti orang tua yang sering bertengkar dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Anggito Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat. CV Jejak (Jejak Publisher).

A.Gainau Maryam. 2015. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta. PT Kanisius.

Cangara Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Devito Joseph B. 1995. *The interpersonal communication*. Medan. HarperCollincollegePulisher.

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Effendy Uchjana Onong. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan Faizal. 2020. *Keluarga dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis*. I Malang. G4 Publishing.

Lilweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. PT. Bandung. PT Citra Adiya Bakti.

Sari A.Andhita. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Sleman. DEEPUBLISH.

Siyoto Sandu dan Sodik M. Ali.2015.*Dasar Metode Penelitian*. Sleman. Literasi Media Publishing.

Sujana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung. Sinar Baru.

Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta

Triningtyas Diana Ariswanti. 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Jawa Timur. CV AE MEDIA GRAFIKA

Vardiansyah Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Wirayanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Grasindo

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Cownseling)*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian Terdahulu:

Al Faqih Fardo. 2018. *Indentifikasi Karakteristik Perilaku Bermasalah Pada Siswa FT Di SMP Negeri 15 Palembang Yang mengalami Broken Home Ditinjau Dari Teori Konseling Realitis*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.

Ismah Siamatul. 2016. *Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Broken Home*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Sumardijjati. 2012. *Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Broken di Surabaya*. Jurnal. UPN Veteran Jatim

Sumber Jurnal :

Mutaqqin Imron dan Sulistyو Bagus. 2019. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol.2, No. 2, 245-256.

Nur Rachmawati Imami. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.11, No. 1, 35-40.

Rohmat. 2010. *Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 5, No.1, 35-46.

Wiranti Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 13, No. 1, 15-26.

Sumber Internet :

Atom. Kelurahan Kuin Selatan. Diakses dari www.kuin selatan.banjarmasin.go.id tanggal 5 Juli 2021 jam 12.23 WITA.